

BAB V
KENDALA DAN STRATEGI ADAPTASI KELOMPOK
KONSERVASI PENYU

Bab V menguraikan tentang kendala dan strategi kelompok pada musim panas, kendala dan strategi kelompok pada musim hujan, kendala dan strategi pemasaran penyu dan harapan Kelompok Pengawas

5.1 Kendala dan Strategi Kelompok pada Musim Panas

Anggota Kelompok Pengawas melakukan aktivitas penyelamatan penyu dari musim panas sampai musim *tracap* atau peralihan. Anggota Kelompok juga mengalami kendala internal pada musim panas. Kendala internal pada musim panas adalah *pertama*, musim penyu yang naik untuk bertelur dimana masih terdapat pencurian terhadap telur penyu sehingga strategi yang dilakukan adalah melakukan piket atau patroli terhadap penyu, mengawasi pencuri telur penyu dan kendala pengawasan pasang surut air laut. *Kedua*, Kelebihan “tukik” yang dipelihara menyebabkan biaya untuk memelihara bertambah oleh karena itu strategi yang dilakukan adalah melaksanakan Upacara *Ucul-Ucul* dengan biaya *restocking* Dinas Kelautan Perikanan.

Musim Panas yang berlangsung mulai dari Maret Akhir sampai Oktober merupakan musim anggota Pokmaswas melakukan aktivitas untuk menyelamatkan penyu dan telur penyu. Musim panas merupakan musim penyu, pola aktivitas menentukan penyu yang naik dengan menggunakan hitungan Jawa, Bulan, Pasang dilakukan pada musim ini. Musim panas terdiri dari dua musim yakni pertama musim *bediding*, musim panas dengan indikator siang panas, air menjadi dingin, malam dingin dan angin laut yang dingin. Musim panas terjadi pada bulan Mei akhir sampai Agustus dimana penyu banyak yang naik, tercatat pada Data Bulanan Rekapitulasi Penyu tahun 2014. Bulan Mei telur penyu sejumlah 715 dengan penyu yang naik di bulan tersebut adalah 8 ekor jenis penyu lelang. Bulan Juni telur penyu sejumlah 1645 dengan penyu yang naik di bulan tersebut 15 ekor

jenis penyu lekang. Bulan Juli telur penyu sejumlah 169 dengan penyu yang naik 2 ekor jenis penyu lekang. Bulan Agustus telur penyu sejumlah 284 dengan penyu yang naik 3 ekor jenis penyu lekang. Keempat bulan tingginya penyu naik di musim bediding, menyebabkan anggota Pokmaswas melakukan kerjasama dalam menentukan penyu yang naik, mengambil air laut untuk diisikan di kolam tukik yang akan dilepas, membuat sarang semi alami atau buatan, patroli pagi dan patroli malam berdasarkan piket, mengganti air kolam karena lebih cepat dingin dan kotor. Pengawasan terhadap penyu yang naik juga ditekankan pada musim panas dimana Anggota lapangan Pokmaswas Konservasi Penyu mempunyai kemampuan untuk melakukan pencirian air laut.

5.1.1 Pengawasan Pasang Surut Air Laut

Kendala dalam pengawasan penyu yang naik pada musim panas adalah tergantung pasang surut air laut. Strategi untuk mengatasi kendala dalam mengawasi pasang surut adalah melakukan pencirian air laut. Pencirian air laut berkaitan dengan penyu yang akan naik. Pencirian ini dilakukan bersamaan dengan perhitungan hitungan naik dengan menggunakan menurut jenis bulan yang muncul. Selain anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili, masyarakat Bendogolor mengetahui adanya jenis air laut. Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili membagi pencirian warna air laut menjadi 7 diantaranya adalah *Banyu Ngaret*, *Banyu Mondo*, *Banyu Lemondo*, *Banyu Ngepluk*, *Banyu Bang*, *Banyu Tenang* dan *Banyu Ala*. Keenam pencirian air laut, dulunya dipakai sebagai indikator oleh pembantai penyu dan pemancing untuk menandai adanya penyu yang naik serta oleh pemancing digunakan sebagai ada tidaknya kawanan ikan yang berada di palung laut. Pencirian air laut digunakan oleh Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili selain untuk menandai penyu laut juga sebagai antisipasi terhadap pencurian terhadap pencurian telur penyu. Pencirian air laut oleh anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili adalah sebagai berikut :

- A. *Banyu Ngaret* merupakan jenis air laut yang dalam pada pasang tertinggi dimana ombaknya putih rata dan terjadi pada bulan *Ndadari* malam hari. Jenis air ini berbahaya dan jarang penyu untuk naik ke *peden* (pasir

- pantai). Selain hal tersebut anggota Pokmaswas maupun masyarakat sekitar dilarang untuk mendekati ke laut pada jenis *Banyu Ngaret*.
- B. *Banyu Mondo* merupakan jenis air laut yang tetap tidak pasang dan tidak terjadi surut. Jenis air ini tidak menandakan adanya penyu yang naik.
 - C. *Banyu Lemondo* merupakan air laut yang keruh yang membawa kerikil-kerikil kecil sehingga penyu tidak naik. Ombak dan airnya berwarna keruh kecoklatan pada pagi sampai malam selama 24 jam. *Banyu Lemondo* juga disebut dengan *Pasang Grasak*.
 - D. *Banyu Ngepluk*, jenis air laut dengan ombak putih rata, ombak berwarna biru dan menandakan adanya penyu yang naik. Terjadi pada hitungan bulan 15, 16 dan 17 atau *Bulan Mega*. Jenis air laut ini disebut dengan *banyu melet*.
 - E. *Banyu Bang*, jenis air laut berwarna merah tetapi tidak keseluruhan melainkan hanya pada titik tertentu pada laut. Air laut jenis ini tidak diketahui kapan datangnya melainkan air laut ini mematikan ikan yang ada di Pantai Kili-Kili dan menandakan tidak ada penyu yang naik.
 - F. *Banyu Ala* merupakan jenis air laut yang buruk dengan ombak yang tidak beraturan, terbentuknya embun di Pantai Kili-Kili pada malam hari dan tidak menandakan penyu yang naik.
 - G. *Banyu Tenang* merupakan jenis air laut yang menandakan adanya penyu yang naik dimana ombak putih tenang dan air laut yang biru. *Banyu Tenang* dimanfaatkan oleh anggota Pokmaswas untuk mamancing sambil menunggu penyu yang naik dan melakukan *raja'* mencari rumput laut disekitar pinggir pantai Kili-Kili.

Pengamatan yang dilakukan oleh Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili berdasarkan kegiatan operasional sehari-hari. Diketahui oleh semua anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili maupun masyarakat lokal. Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili terhubung dengan kondisi lingkungan berdasarkan budaya dan pengalaman masing-masing anggota Pokmaswas. Almo Farina (2010:158) dalam “Ecology, Cognition and Landscape Linking Natural and Social System”

menjelaskan *The sense of place can be defined as the feeling that people have for a special place. This feeling is connected with culture and experience.* Rasa dari tempat dapat didefinisikan sebagai yang dirasa dari orang-orang pilhan terhadap tempat yang khusus. Perasaan terhubung dari lingkungan dengan budaya dan pengalaman.

Selanjutnya, mengawasi pencuri telur penyu. Pengalaman menjadi pembantai menjadikan anggota Pokmaswas bisa mencirikan orang yang akan mencuri telur penyu. Anggota Lapangan kecuali Bukan Pembantai 1 mempunyai kemampuan tersebut. Kemampuan anggota lapangan didapat dari Mantan Pembantai 1,2 dan 3. Pencirian tersebut berdasarkan tipe dari pencuri telur penyu dari tipe nelayan, tipe pemancing dan tipe pembantai asli. Pertama, Tipe nelayan yang diawasi adalah nelayan yang tidak dikenali, karena terdapat nelayan Bendogolor dan nelayan Konang yang menjaring ikan di pinggir laut, anggota Pokmaswas mengenali nelayan yang biasa menjaring ikan di Pantai Kili-Kili. Nelayan menjaring ikannya pada pagi hari pukul 05.30 dan sore pukul 16.00. Kedua, Tipe Pemancing dengan ciri-ciri datang membawa rombongannya dan memancing tidak pada satu lokasi bersamaan, anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili memfokuskan pada pengawasan pada malam hari. Pemancing yang tidak dikenali merupakan sasaran pengawasan. Ketiga, tipe pembantai asli, tipe ini didominasi oleh masyarakat Dukuh Nggeyong dan Pucangombo yang dulu merupakan sahabat dari Mantan Pembantai 3 yang tidak datang ketika ada sosialisasi. Tipe pembantai penyu masih tetap ada dan anggota Pokmaswas tetap mengawasi tipe ini walaupun masih satu Dusun Bendogolor.

Adaptasi yang dilakukan oleh Anggota Pokmaswas pada musim *bediding*, dilakukan lebih rutin daripada musim hujan. Penyelamatan penyu dan telur penyu merupakan hal utama dalam konservasi penyu. Adaptasi menurut Bannet dalam kontradiksi dengan Rappaport antara adaptasi dengan sistem pemeliharaan (dalam Saharudin, 2007:51) merupakan perilaku merespon perubahan lingkungan dengan sistem pemeliharaan didalam sebuah sistem yang dibangun untuk membangun kemampuan adaptasi dengan perubahan kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan yang tidak menentu menyebabkan anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili

melakukan adaptasi untuk menyelamatkan penyu maupun telur penyu. Musim panas dan jenis air laut yang berubah setiap hari, menyebabkan anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili intensif melakukan konservasi penyu selanjutnya Bulan Juni-Juli merupakan bulan liburan semester II dimana anggota Pokmaswas menyiapkan untuk menghadapi pengunjung.

Musim *Tracap* merupakan musim tanam, musim ini dinamakan musim peralihan dari musim panas ke musim hujan. Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili melakukan proses memanfaatkan musim ini untuk menanam pandan laut di lingkungan konservasi Taman Kili-Kili, menanam bibit ketapang yang nantinya akan di tanam di lingkungan konservasi dan mencangkok cemara udang dengan tujuan bisa ditanam kembali dan bibitnya dijual kepada pengunjung dengan Rp 2.500/ satu bibit yang tumbuh. Musim *tracap* merupakan musim dimana penyu tidak ada yang naik tercatat pada Data Bulanan Rekapitulasi Penyu Tahun 2014 dari Bulan September sampai Januari awal 2015 tidak ada penyu yang naik. Musim *tracap* juga merupakan musim puncak dimana persiapan untuk upacara *Ucul-Ucul* dilakukan karena tukik yang terkumpul mulai dari Bulan Februari sampai Agustus akan dilepaskan sebagai wujud keberhasilan Pokmaswas Taman Kili-Kili dalam merawat lingkungan.

5.1.2 Upacara *Ucul-Ucul* (arti: Upacara Pelepasan)

Kehidupan penyu yang terancam oleh berbagai faktor dari predator hewan dan perburuan oleh manusia menyebabkan kehidupan penyu menjadi terganggu. Predator hewan merupakan salah satu siklus rantai makanan yang terjadi secara alami sedangkan untuk perburuan manusia yang menjadi kebiasaan akan menjadi masalah baik masalah terganggunya kehidupan penyu, lingkungan yang menjadi tempat penyu bertelur atau hidup dan masalah sosial. Manusia yang melakukan perburuan penyu mempunyai alasan tersendiri dalam melakukan perburuan penyu. Bukan hanya perburuan tetapi juga pembantaian penyu, pencurian telur penyu, konsumsi daging maupun telur penyu dan juga perdagangan telur penyu. Terdapat alasan dari pembantai dalam melakukan pembantaian penyu khususnya pembantai penyu di Dusun Bendogolor, Desa Wonocoyo, Panggul Trenggalek

dimana membantai penyu karena dilandasi ekonomi keluarga. Hasil pertanian dari pembantai tidak membuat cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keterampilan dalam membantai berasal dari orang-orang di lingkungan Bendogolor saja. Keterampilan membantai dilakukan dengan individu atau kelompok. Keterampilan tidak hanya ditunjukkan membantai saja tetapi pengetahuan pembantai dalam memahami kondisi alam dimana prediksi penyu berdasarkan hitungan Jawa, pasang, ombak dan ciri air laut membuat pembantai bisa menunjukkan kemampuannya dalam membantai.

Munculnya Pokmaswas atau Kelompok Pengawas Masyarakat Konservasi Penyu Taman Kili-Kili yang merupakan bentukan dari Pemerintahan Desa Wonocoyo bekerjasama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Trenggalek memberikan kesempatan untuk pembantai bisa melakukan konservasi terhadap penyu. Proses pendekatan secara kemanusiaan dengan memberikan kepercayaan kepada pembantai, pendekatan secara hukum dan pendekatan secara agama merupakan landasan untuk mengubah pemikiran dari pembantai penyu. Dalam adaptasi dan keseimbangan dinamis Bennet (dikutip Saharudin, 2007:47), bahwa analisa Antropologi Ekologi menghubungkan lingkungan, sosial dan budaya yang mempengaruhi hasil dari adaptasi tersebut. Adaptasi dengan lingkungan yang dilakukan secara berulang-ulang, belajar dan antisipasi. *Pertama*, Adaptasi secara terus menerus ditunjukkan dengan Upacara *Ucul-Ucul* dimana penyu dari pola aktivitas merawat penyu, dilepaskan melalui serangkaian kegiatan yang dihadiri oleh pihak yang terkait. *Kedua*, proses belajar mereka tunjukkan dari proses belajar secara alami melalui pengalaman dan tukar pengalaman dengan anggota baru sedangkan secara teknis pengelolaan penyu didapat dari proses sosialisasi dan pelatihan konservasi penyu, proses studi banding juga diterapkan untuk menambah pengetahuan dari anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili. *Ketiga*, antisipasi ditunjukkan dengan strategi adaptasi pada musim panas maupun hujan dan bagaimana pembagian uang insentif serta penggunaan tiket masuk yang hasilnya untuk operasional sehari-hari dalam konservasi penyu dan digunakan untuk kebutuhan anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili. Upacara *Ucul-Ucul* yang tergambar dalam konsep pendekatan Antropologi Ekologi dari Suku Tsembaga

yang dilakukan oleh Rappaport menunjukkan bahwa ritual yang dilakukan untuk menjaga lingkungan dilakukan sebagai untuk *Homeostatic* dan *Tranducer* masyarakat yang berbudaya. Upacara ritual (*Homeostatic*) dilakukan untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan mengatur dinamika hubungan sosial budaya. Upacara ritual ini dilakukan untuk menjaga sistem keseimbangan struktur. Sedangkan *Tranducer* lebih menekankan pada ritual tersebut mengartikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam bentuk informasi dan akan menghasilkan perubahan dalam subsistem yang kedua (Saharudin, 2007:50-51).

Penjelasan dinamika adaptif Bennet (dalam Sukadana, 1983:18) diterapkan dalam anggota Pokmaswas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili. Unsur-unsur budaya yang dimiliki oleh anggota Pokmaswas seperti sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem bahasa dan sistem teknologi penggunaan *Maticgator* atau penetasan telur penyu yang masih dalam proses pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman dan proses belajar. Unsur lingkungan juga berpengaruh dalam proses dengan masih tergantung pada hasil alam, hasil pertanian dan hasil dari pembantaian penyu yang diubah menjadi pelestari penyu disini masih tergantung pada unsur lingkungan fisik. Akibat yang ditimbulkan dari unsur lingkungan maupun budaya dari konservasi penyu menimbulkan suatu penerapan perilaku dalam melakukan konservasi penyu. Mekanisme dari pembelajaran dari mantan pembantai dan sosialisasi berdampak dari satu individu ke anggota kelompok lain sehingga menimbulkan pola aktivitas dalam konservasi penyu dalam keseharian. Strategi adaptasi yang diterapkan oleh anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili memiliki kaitan antara unsur kebudayaan, unsur lingkungan fisik dengan unsur lingkungan sosial budaya dimana anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili menggunakan kebudayaan untuk bisa bertahan dalam lingkungan fisik konservasi penyu dengan fluktuasi alam dan lingkungan yang masih terjadi mal praktek pengambilan telur penyu untuk masyarakat Bendogolor dan masih adanya kebiasaan *tambul* sehingga untuk mengatasinya dengan mengadakan upacara *Ucul-Ucul*.

Upacara *Ucul-Ucul* merupakan serangkaian kegiatan dalam melepas tukik. Sebelumnya tukik dirawat terlebih dahulu dan harus melalui *restocking* oleh DKP

Trenggalek dimana tukik tersebut dibeli dan setelah dibeli akan dilepaskan bersama. Proses *Ucul-Ucul* tukik sebagai tujuan anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili melindungi penyu dari kepunahan dan mengharapkan nantinya dapat dilihat oleh anak cucu mereka.



Foto 5.1. Upacara *Ucul-Ucul* di Pantai Kili-Kili (Sumber: Arsip Dokumentasi Kelompok Pengawas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili).

Ucul-ucul juga bertujuan untuk mengurangi tingkat kebiasaan *tambul* yakni konsumsi daging atau telur penyu. Upacara *Ucul-Ucul* memiliki beberapa tahap terlebih dahulu yakni pertama adalah persiapan dimana persiapan ini adalah *restocking*, undangan dan pemilihan tukik yang siap untuk dilepaskan, tahap kedua adalah sarasehan *Ucul-ucul* dalam acara sarasehan dilakukan malam sebelum dilepaskannya tukik dengan doa bersama dan makan bersama dalam acara ini juga diadakan pertunjukan oleh masyarakat setempat. Tahap ketiga adalah upacara *Ucul-Ucul* pada pagi hari jam 08.00 dimana dihadiri oleh wakil dari Pemerintahan Kabupaten Trenggalek, DKP Trenggalek, Pemerintahan Desa Wonocoyo, anak-anak SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA di Panggul dan masyarakat Bendogolor untuk bersama-sama melepas penyu. Sebelumnya terdapat sambutan dari Bupati, Ketua DKP, Ketua Pokmaswas Taman Kili-Kili dan Kepala Desa Wonocoyo. Pelepasan ini dilakukan dua kali yakni pada pagi hari jam 08.00 (akhir

pasang) dan sore jam 16.00 (awal pasang), pelepasan ini bertujuan untuk melestarikan kekayaan laut dan melindungi penyu karena populasinya menurun.

Penjelasan Ahimsa Putra (1994:4) bahwa Rappaport menunjukkan adanya ritual orang Tsembaga dimana ritual penyembelihan babi tersebut bertujuan untuk melestarikan struktur yang ada dalam lingkungan tersebut. Selanjutnya upacara *Ucul-Ucul* dilakukan pada Bulan September dimana terjadi, akhir dari penyu yang naik. Upacara ini termasuk bagian dari Konservasi Penyu Taman Kili-Kili karena populasinya menurun. Upacara ini terdapat kesamaan dengan kebudayaan bahari dari Suku Bangsa Bajo. Upacaranya dinamakan sebagai Upacara Sangal Suku Bangsa Bajo, Sulawesi Tenggara. Upacara ini melepaskan penyu ketika populasinya menurun selain penyu yang akan dilepaskan adalah ikan tuna tujuannya adalah sebagai tolak balak dan menjaga kelestarian laut dan kekayaan laut (Final dan Ponco, 2012). Dalam konservasi, apa yang dilakukan oleh masyarakat Bendogolor adalah upaya untuk melindungi kehidupan di laut, memelihara kekayaan laut dan ketergantungan anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili dari hasil laut berupa penyu yang naik. Upaya perlindungan ini merupakan bagian dari strategi adaptasi anggota Pokmaswas dalam bentuk upacara adat yang merupakan bentuk konservasi budaya yang berkaitan dengan kesadaran masyarakat dan menunjukkan adanya eksistensi.

5.2 Kendala dan Strategi Kelompok Pada Musim Hujan

Kendala internal yang dialami Kelompok Pengawas pada musim hujan adalah tidak ada penyu yang naik dan tidak ada uang insentif dari Dinas Kelautan dan Perikanan Trenggalek. Dari data Rekapitulasi Bulanan Penyu di Konservasi Taman Kili-Kili tahun 2014. Bulan September sampai Bulan Januari tidak ada penyu yang naik, membuat sarang ataupun menemukan telur penyu. Musim hujan berlangsung pada September sampai Januari, musim hujan ini menyebabkan penyu tidak ada yang naik hal ini disebabkan karena sampah di laut dan *peden* (pasir pantai) terlalu basah untuk menyimpan telur penyu. Strategi yang dilakukan mengambil sampah yang terdapat di pantai berupa botol, potongan kayu dan sampah plastik yang bisa dijual sedangkan sampah yang tidak bisa dijual, ikan

busuk yang terdampar di *peden* (pasir pantai) akan dibiarkan. Sampah yang ada di *peden* merupakan sampah yang berasal dari Samudera Indonesia, pada waktu musim hujan sampah akan terbawa oleh ombak dan angin laut sehingga sampah sampai ke Pantai Kili-Kili.



Foto 5.2. Pengambilan sampah di Pantai Kili-Kili dengan bantuan dari siswa-siswi SMP di Panggul, karena mendapat bantuan pohon cemara udang tahun 2012 akhirnya membersihkan Pantai sekaligus menanam pohon. Tahun berikutnya, Kelompok Pengawas melakukan pembersihan pantai, hasilnya untuk dijual dan dimasukkan kas kelompok (Sumber: Arsip Video Kelompok Pengawas Penyu Taman Kili-Kili).

Pengumpulan sampah tidak dilakukan oleh seluruh anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili tetapi dilakukan oleh beberapa orang Mantan Pembantai 1, Mantan Pembantai 4 dan Bukan Pembantai 1. Anggota yang lain memiliki kepentingan sendiri, karena pengambilan sampah dilakukan di pagi hari pukul 09.00. Kepentingan tersebut berupa kerja serabutan (Pemuda 1,2), menunggu sawah (Mantan Pembanta 2,3 dan Bukan Pembantai 2), harus bekerja di sekolah sebagai Pegawai Negeri Sipil (Promotor 1) dan Sekretaris Desa Wonocoyo (Promotor 2). Pembagian kerja untuk mengumpulkan sampah dibagi menjadi tiga tugas diantaranya adalah pengumpulan sampah botol dan sampah plastik oleh Mantan Pembantai 4, pengumpulan sampah berupa potongan kayu oleh Mantan Pembantai 1 dan Bukan Pembantai 1 memanggil *bakul* sampah (orang yang

membeli sampah hasil pengumpulan), hasil penjualan akan diterima oleh Bukan Pembantai 1 dan akan dibelikan barang dagangan berupa makanan ringan dan minuman kemasan. Barang Dagangan ini ditaruh di teras Pos Konservasi Penyu supaya pengunjung bisa melihat dan membelinya. Penjualan ini berlangsung hanya pada musim hujan saja dari September sampai Januari. Hasil Penjualan masuk pada kas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili yang akan digunakan sebagai operasional kelompok.

5.3 Kendala dan Strategi Pemasaran Penyu

Kendala internal Kelompok Pengawas adalah kurangnya pengetahuan mengenai cara pemasaran penyu sendiri sehingga strategi yang dilakukan adalah mempelajari budidaya penyu melalui sosialisasi dan pelatihan konservasi penyu. Kelompok Pengawas dapat mengembangkan pengetahuan bagaimana cara budidaya penyu. Strategi yang lain adalah pengelolaan uang kelompok : uang insentif dan uang tiket masuk. Selanjutnya kendala eksternal adalah masyarakat Dusun Bendogolor yang masih mempunyai kebiasaan untuk mengkonsumsi telur penyu sehingga strategi yang dilakukan adalah menerima pemesanan telur penyu dimana masuk dalam strategi pemasaran untuk mengatasi kendala internal pencurian penyu pada musim panas dimana pencuri telur penyu masih satu Dusun Bendogolor. Kelompok Pengawas juga mempelajari budidaya penyu mengatasi kendala internal pada musim panas dimana Upacara *Ucul-Ucul* membutuhkan strategi pemasaran menarik pihak yang terkait untuk kegiatan melepaskan “tukik”.

Tabel 5.1 Tabel Penyelesaian Kendala Kelompok Pengawas Terkait Musim

Musim	Kendala	Mengatasi Kendala
Kendala Kelompok pada Musim Panas	Internal 1. Musim Penyu Naik, banyak pencurian telur penyu. Melakukan pengawasan terhadap air laut. 2. “Tukik” yang dipelihara banyak berarti banyak biaya yang dikeluarkan.	-
Kendala Kelompok Pada Musim Hujan	Internal Banyak sampah dan uang insentif tidak diberikan	-
Kendala Pemasaran Penyu	Internal Kurangnya pengetahuan sendiri untuk memasarkan. Eksternal Masyarakat Bendogolor masih mempunyai kebiasaan untuk mengkonsumsi penyu.	Mengatasi kendala internal pada musim panas dalam rangka Upacara <i>Ucul-Ucul</i> . Mengatasi kendala internal kelompok pada musim panas dimana menerima pemesanan telur dan mengurangi pencurian telur.

Sumber : Data Lapangan

5.3.1 Mempelajari Budidaya Penyu

Proses belajar anggota Pokmaswas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili dengan meningkatkan pengetahuan mereka melalui pengalaman, pelatihan dan sosialisasi, akademisi yang turun langsung dilapangan. Proses belajar secara terus menerus dilakukan oleh Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili. Promotor 1, Promotor 2, Mantan Pembantai 1 dan 2 melalui proses belajar dari pengalaman, pelatihan dan sosialisasi. Promotor 1, 2 sebagai ketua dan sekretaris Pokmaswas Taman Kili-Kili mengalami proses belajar melalui referensi buku yang dibaca, pelatihan maupun sosialisasi. Sebagai sarjana keduanya bisa menerima tujuan, manfaat dalam konservasi penyu dan pelestarian alam. Sedangkan anggota

lapangan Generasi I yang aktif Mantan Pembantai 1, 2 sebagai pembantai melalui proses belajar dari pendekatan yang dilakukan oleh Promotor 1,2 dan akademisi Kelautan dan Perikanan.



Foto 5.3. Sosialisasi dan Pelatihan Konservasi Penyu di Balai Desa Wonocoyo tahun 2012 oleh Akademisi Kelautan Perikanan (*Sumber: Arsip Video Kelompok Pengawas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili*).

Proses belajar ini dilakukan dengan dua cara secara teknis dan pengembangan pengetahuan serta pengalaman mereka dalam memahami penyu. Pengalaman sebagai pembantai tidak hanya digunakan dalam membantai penyu tetapi keduanya memahami bagaimana perilaku penyu yang naik, kapan penyu naik dan bagaimana penyu yang naik bisa membuat sarang. Lanjutan dari pengalaman keduanya didukung dengan teknis yang dibimbing oleh Akademisi jurusan Kelautan Perikanan dengan membantu keduanya untuk bisa meningkatkan pengetahuan dalam konservasi penyu. Teknis yang diajarkan juga melibatkan pemuda 1, 2. Keduanya dijadikan kepercayaan oleh akademisi untuk bisa melakukan kegiatan teknis dalam konservasi penyu dengan memberikan pengetahuan cara mengukur jejak penyu, besar karapak penyu, menimbang penyu, menentukan pasir untuk menyimpan telur penyu dan teknik menyimpan telur

penyu. Pemuda 1 sebagai perantara Akademisi dan anggota lapangan Pokmaswas Taman Kili-Kili kemudian mengaplikasikan hasil belajarnya pada kegiatan konservasi sehari-hari. Pemuda 2 kemudian mengikuti Pemuda 1 untuk membantu dalam konservasi penyu .

Tabel 5.2 Proses belajar konservasi penyu anggota Pokmaswas Generasi I (Pelatihan dan Sosialisasi)

Nama Pelatihan	Pelaksana	Tahun
Pelatihan Teknis Konservasi Penyu	DKP Provinsi Jawa Timur	2011
Bimbingan Teknis Konservasi Penyu	DKP Provinsi Jawa Timur	2011
Pelatihan Penguatan Kelembagaan Pokmaswas Tahap 1	DKP Trenggalek	2011
Pelatihan Penguatan Kelembagaan Pokmaswas tahap 2	Universitas Brawijaya	2012
Pelatihan Kelembagaan Pokmaswas	DKP Provinsi Jawa Timur dan DKP Trenggalek	2012

Sumber :Kegiatan Pelatihan Pokmaswas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili, 2014

Pada tabel 5.2 menyajikan kegiatan Pelatihan Pokmaswas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili untuk generasi I. Pelatihan Teknis Konservasi Penyu (2011) dan Bimbingan Teknis Konservasi Penyu (2011) memuat materi tentang masalah yang dihadapi oleh penyu, perkembangan kehidupan penyu, ritual perkawinan penyu, penyakit penyu, perburuan penyu, menjaga kebersihan sampah supaya penyu dapat bertelur dengan baik, *marine education*, cara menentukan pasir baik untuk menyimpan telur penyu, membuat sarang buatan, menyimpan telur, melakukan inisiasi tukik dan rencana ekowisata bahari. Pelatihan Penguatan kelembagaan Pokmaswas tahap I (2011) memuat materi tentang organisasi pengelolaan konservasi penyu, patroli malam, mengikuti kegiatan bahari di wilayah Pantai Selatan Trenggalek. Pelatihan Penguatan Kelembagaan Pokmaswas tahap II (2012) dan Pelatihan Kelembagaan Pokmaswas (2012) memuat materi tentang membina hubungan dengan Pemerintahan Desa Wonocoyo, mematuhi peraturan

Desa Wonocoyo nomor 03 tahun 2011 Tentang Kawasan Konservasi Penyu, pemberian bantuan untuk operasional konservasi dan uang insentif.

Anggota konservasi Penyu Taman Kili-Kili memperoleh pengetahuan baru dalam konservasi Penyu. Pengetahuan baru tentang konservasi penyu dan membina hubungan dengan sesama anggota, Dinas maupun Instansi. Pengetahuan baru tersebut diterapkan dalam praktek sehari-hari dalam konservasi penyu. Tetapi terdapat beberapa pengalaman pembantai yang diterapkan dalam konservasi penyu, Anggota Pokmaswas Konservasi Penyu Generasi I menerapkan yang dipahami selama membantai penyu diantaranya adalah melakukan perhitungan naiknya penyu untuk bertelur menurut perhitungan Jawa, ombak, bulan dan pasang, pembersihan pantai supaya penyu banyak yang naik, *nduduk growongi*, melakukan pembuatan sarang buatan menurut pembantai, pemberian makan tukik berupa rumput laut dengan melakukan *raja'* dan kemampuan pencirian air laut sedangkan ilmu baru yang diperoleh dari sosialisasi dan pelatihan yang mendatangkan akademisi terkait, Dinas maupun Instansi adalah mensosialisasikan penyu, cara penentuan pasir untuk menyimpan telur penyu, pemberian obat perawatan dan obat penyembuhan, identifikasi penyu, inisiasi tukik, *restocking* dan *adopter*.

Anggota Pokmaswas Generasi I menerapkan pengetahuan dalam konservasi penyu sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya terhadap penyu. Pengetahuan baru dari sosialisasi dan pelatihan digunakan untuk mendukung anggota Generasi I dalam melakukan konservasi penyu. Akademisi mendukung Anggota Pokmaswas dalam melakukan konservasi penyu sesuai dengan pengalaman. Hal ini sesuai dengan “demokrasi dan pendidikan” dari John Dewey (1916) bahwa akademisi melakukan model pendidikan berkesinambungan dan membina pengalaman individu atau kelompok sesuai dengan apa yang dilakukan dalam lingkungan tersebut. Akademisi yang mendukung anggota Pokmaswas Konservasi Penyu Generasi I melakukan pendekatan dengan model pendidikan sosialisasi maupun pelatihan serta membina kelompok tersebut untuk melakukan konservasi penyu sesuai dengan pengalaman sebagai pembantai penyu.

Anggota Pokmaswas Generasi II mendapatkan pengetahuan dari diskusi bersama dan operasional sehari-hari dari Pokmaswas Generasi I Taman Kili-Kili. Generasi I tidak melakukan bimbingan secara formal melainkan melalui yang dikerjakan sehari-hari di Konservasi Penyu. Sosialisasi dan Pelatihan yang diikuti oleh Generasi II berdasarkan Kegiatan Pelatihan Pokmaswas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili tahun 2014 adalah Rencana Strategi, Rencana Zonasi Konservasi Penyu yang menghasilkan zona inti kawasan konservasi penyu titik batas I (sebelah utara) pada sempadan pantai Wonocoyo sepanjang 50 m diukur dari titik pasang tertinggi. Titik batas II (sebelah selatan) pada Samudra Indonesia. Titik batas III (sebelah timur) Desa Wonocoyo dan Titik batas IV (sebelah barat) pada Kabupaten Pacitan. Pelatihan Alat Otomatisasi Penetas Telur penyu *Maticgator* (2013 gagal dan diberikan kembali tahun 2015). Pelatihan *Panggul's Turtle Nursery* (2013) dimana materi yang diberikan adalah memberikan pelatihan kepada anggota Pokmaswas dalam memelihara tukik dan penyu di air tawar, pelatihan ini juga memberikan pengetahuan baru tentang *adopter* dan *restocking*. Pelatihan Rencana Ekowisata Bahari (2013) dimana anggota Pokmaswas Generasi I dan Generasi II diberikan pemamparan dari Dinas Kelautan dan Perikanan mengenai rencana menghadapi pengunjung dan meningkatkan *marine education* serta Sosialisasi Undang-Undang Konservasi Penyu (2014).

Sosialisasi konservasi telur penyu tahun 2015 oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Timur, Dinas Kelautan Perikanan Trenggalek dan Akademisi Kelautan Perikanan Universitas Brawijaya dilakukan di Balai Desa Wonocoyo dan diikuti oleh Anggota Pokmaswas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili Generasi I dan II, Penemu telur penyu, Nelayan Konang, Kepala Desa Wonocoyo. Pembahasan mengenai Konservasi Telur Penyu oleh DKP Provinsi Jawa Timur dan Teknis Pengelolaan Penetasan Telur Penyu Alami dan Buatan oleh Akademisi Kelautan Perikanan Brawijaya (Kandar). Materi dari Konservasi telur penyu berisi arahan pengelolaan penyu, strategi konservasi penyu, program perlindungan daerah peneluran (*nesting area*) dan memberikan contoh ekowisata bahari berbasis konservasi sedangkan materi teknis pengelolaan penetasan telur penyu alami dan buatan berisikan ritual perkawinan penyu, perilaku peneluran,

pertumbuhan embrio, proses penetasaan secara alami dan semi alami (buatan), cara membesarkan tukik, menyelamatkan penyu dan permasalahan penyu.

Studi banding merupakan cara promotor 1,2 sebagai ketua dan sekretaris Pokmaswas Taman Kili-Kili untuk bisa mengajak anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili bisa meningkatkan pengetahuan tentang konservasi penyu. Studi Banding yang dilakukan diantaranya diikuti oleh Generasi I dan Generasi II. Studi Banding berdasarkan kegiatan Studi Banding Pokmaswas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili adalah Studi Konservasi di Serangan Bali (2013) oleh Generasi I di Konservasi Penyu Serangan Bali. Pengetahuan yang didapatkan adalah cara konservasi penyu yang berbasis ekowisata, satu desa dilibatkan semua dalam konservasi penyu sehingga banyak pengunjung yang datang dan pemasukan untuk kas masyarakat di Serangan. Konservasi yang terletak di perkampungan dan pengunjung bisa tinggal di rumah penduduk dengan membayar sejumlah uang untuk menunggu penyu yang naik.

Studi Banding Konservasi Penyu Batu Hiu Pantai Pangandaran (2015) oleh gabungan generasi I (Promotor 1,2) dan Generasi II (Pembantai 4 dan Bukan Pembantai 1) bersama DKP Trenggalek. Pengetahuan yang didapatkan adalah penyu yang naik merupakan penyu dengan jenis yang banyak tetapi telurnya sedikit sedangkan di Konservasi Kili-Kili jenis penyunya sedikit tetapi telurnya yang banyak. Teknik penyimpanan telur dengan membagi tiga sarang dan hal ini diterapkan oleh anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili dengan membuat tiga sarang buatan untuk menyimpan telur penyu tetapi setelah kurang berhasil pada bulan maret 2015 akhirnya menggunakan dua sarang buatan untuk menyimpan telur penyu dan ekosistem yang ada di Pangandaran semuanya dilindungi. Pengetahuan baru tersebut tidak semuanya diterapkan di Konservasi Penyu Taman Kili-Kili melainkan dicoba terlebih dahulu. Apabila sesuai maka akan diterapkan seperti konsep membuat tiga sarang dari Konservasi Batu Hiu Pangandaran untuk menyimpan telur penyu yang akhirnya menjadi dua sarang di Konservasi Penyu Taman Kili-Kili. Perlindungan ekosistem juga diterapkan di Taman Kili-Kili untuk mewujudkan ekowisata bahari melalui serangkaian kegiatan kelompok salah satunya adalah melepas penyu.

Anggota Taman Kili-Kili tidak menerapkan semua apa yang didapat dari sosialisasi dan studi banding. Mereka mencoba terlebih dahulu di lapangan. Beberapa perbedaan ilmu teknis dari DKP dan akademisi dengan anggota lapangan Pokmaswas Taman Kili-Kili adalah sebagai berikut :

Tabel 5.3 Perbedaan ilmu teknis dari DKP dan akademisi dengan anggota lapangan Pokmaswas Taman Kili-Kili

Teknis Ilmu Pelestarian Penyu DKP dan Akademisi	Ilmu Pelestarian Penyu Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili
1. Menentukan naiknya penyu berdasarkan musim hujan tidak naik dan musim panas naik.	1. Proses membaca pergerakan bulan, pasang ombak dan memperhitungkan keluarnya penyu dengan hitungan Jawa (Adam, Hawa, Iblis) serta pencirian warna air laut.
2. Penetasan telur secara alami dengan diberi label dan dipagari, diawasi oleh petugas. Penetasan telur secara semi alami telur dipindahkan dari tempat penyu bertelur ke sarang buatan dengan membawa ember dan ditanam di pasir dengan kedalaman 60-100cm dan diameter mulut lubang 20 cm.	2. Pembersihan pantai dengan membakar sampah terlebih dahulu, apabila ada penyu naik untuk bertelur, diawasi kemudian proses <i>nduduk</i> dan <i>growongi</i> telur penyu. Telur penyu tersebut dari tempat peneluran alami dipindahkan ke semi alami dengan membuat sarang buatan dengan kedalaman seukuran dengan panjangnya siku tangan kemudian diberi tanda ditemukan, jenis penyu dan prediksi menetas.
3. Pembesaran tukik dengan mengisi kolam <i>fiber</i> 5-10 cm dan suhu 25°C sedangkan untuk penyu 50 cm dan suhu 25°C	3. Pembesaran tukik dengan mengisi kolam <i>fiber</i> 5-10 cm, membuat kolam dengan media tanah yang dilapisi terpal memanfaatkan panas bumi untuk musim <i>bediding</i> sedangkan untuk penyu 50 cm
4. Pasir kristal karena penuh dengan oksigen dan pasir ini akan menyerap air dari kandungan garam dalam pasir lebih tinggi sehingga embrio tidak mati. Air hujan juga menyebabkan penyerapan oksigen ke telur penyu, akibatnya embrio akan mati.	4. Pasir Kristal baik untuk menyimpan telur selama musim panas sedangkan pada musim hujan tidak baik karena terlalu lembab sehingga pada musim penghujan sebagian anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili melakukan pengambilan sampah di <i>peden</i> untuk dijual.
4. Inisiasi tukik	4. Inisiasi Tukik
5. <i>Marine Education</i> untuk anak Sekolah Dasar	5. <i>Marine Educaton</i> Untuk anak SD, SMP, SMA di Panggul dan pengunjung Konservasi Penyu Taman Kili-Kili.
6. Tukik dan penyu yang sakit dipisahkan dan diberi obat <i>Kalium Permanganat</i>	6. Tukik dan penyu yang sakit tidak dipisahkan dan diberi obat <i>Kalium Permanganat</i> , <i>Gentian Violet</i> dan <i>Blitz Icht White Spot</i> .
7. <i>Restocking, adopter</i>	7. <i>Restocking, adopter</i>
8. Pengawasan Penyu bertelur	8. Patroli pagi, patroli malam, selain mengawasi penyu yang bertelur juga mengawasi kegiatan pencurian penyu oleh nelayan, pemancing ataupun pembantai asli.
9. Pelepasan Tukik	9. Serangkaian upacara pelepasan penyu (<i>Upacara Ucul-Ucul</i>) dengan berbagai isi kegiatan seperti sarasehan, pembacaan doa, acara inti dan pelepasan tukik.

Sumber : Data Lapangan

5.3.2 Mengelola Uang Kelompok

Pokmaswas Taman Kili-Kili dalam konservasi penyu mempunyai alasan tersendiri untuk ikut bergabung dalam kelompok. Alasan tersebut mendasar pada persoalan masing-masing anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili. Anggota lapangan mempunyai alasan ekonomi, menjaga kepercayaan, balas budi, mengikuti jejak tetangga yang melakukan, kerja serabutan, meneruskan perjuangan sebagai akademisi Kelautan Perikanan, menjaga hubungan baik dengan masyarakat sedangkan anggota Pokmaswas sebagai promotor memiliki alasan untuk memberikan harapan dan memberdayakan masyarakat Bendogolor. Alasan ini menjadikan anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili bertahan untuk melakukan konservasi penyu. Pertanian yang merupakan pekerjaan utama dari Mantan Pembantai 1,2,3,4 dan Bukan Pembantai 2. sedangkan pemuda 1, 2 bergabung karena ingin bekerja serabutan. Bukan Pembantai 1 beralasan untuk meneruskan studinya pada bidang kelautan dan perikanan.

Bagi Bennet (dalam Koentjaraningrat, 2003: 10) perilaku adaptasi ditujukan untuk mencapai tujuan atau penyelesaian masalah dengan mengatasi kendala-kendala yang sulit guna mencapai tujuan tertentu atau mewujudkan harapan yang diinginkan dengan menggunakan perspektif ekologi yang luas sebagai satu kesatuan dari lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Hal ini juga terjadi pada Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili yakni hubungan lingkungan dengan konservasi penyu, sosial budaya dengan karakteristik perilaku yang berubah dari pembantai menjadi pelestari, bagaimana pola aktivitas melakukan konservasi serta dari pemenuhan ekonomi keluarga masing-masing anggota dari pekerjaan utama ke pekerjaan sampingan dalam konservasi penyu. Adanya bantuan dana dari Dinas Kelautan dan Perikanan berupa pemberian uang insentif untuk anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili menjadikan masalah baru didalam kelompok. Masalah pembagian uang tidak merata merupakan salah satu penyebabnya, antara anggota yang bekerja aktif dan yang tidak aktif disamaratakan dan hal ini menimbulkan beberapa masalah dalam kelompok. Perilaku adaptasi kelompok ditunjukkan untuk mengatasi hal tersebut dengan semua

anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili dibentuk piket harian secara bergantian. Piket ini merupakan indikator untuk memberikan uang insentif secara merata.

Pemerintahan Desa Wonocoyo memberi bantuan dana Pokmaswas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili untuk pemasukan kas kelompok dan biaya operasional serta memberikan kesempatan untuk menarik karcis kepada pengunjung yang datang. Penyelesaian masalah kelompok yang berhubungan dengan ekonomi ini ditujukan untuk mengatasi kendala kelompok dan mewujudkan harapan masing-masing anggota kelompok.

5.3.2.1 Uang Insentif

Kebijakan dari Dinas Kelautan dan Perikanan untuk memberikan uang insentif karena pengabdian anggota Pokmaswas untuk melestarikan penyu. Pemberlakuan uang insentif ini dimulai pada tahun 2013. Sebelumnya, bantuan hanya untuk penggantian biaya pakan tukik untuk mengganti biaya pribadi anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili yang mengeluarkan biaya untuk merawat tukik. Pemberlakuan uang insentif ini bertujuan sebagai pembinaan kelompok karena sudah melakukan konservasi penyu. Dinas Kelautan dan Perikanan Trenggalek memberikan dua jenis uang pembinaan kelompok yakni uang insentif dan uang honor.

Uang Insentif diberlakukan untuk anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili sedangkan untuk Uang Honor diberlakukan untuk Eka Agustina sebagai anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili yang diangkat menjadi tenaga honorer DKP Trenggalek. Uang Insentif tidak diberikan selama satu bulan rutin tetapi setiap tiga bulan sekali dan pada musim penghujan dimana penyu tidak naik maka tidak ada uang insentif untuk anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili sehingga sebagian anggota Pokmaswas mengambil sampah di Pantai Kili-Kili untuk dijual. Uang insentif diberikan melalui bendahara kelompok Bukan Pembantai 1 dan diberikan berdasarkan kesepakatan bersama dari indikator piket.

Penerima wajib uang insentif ini adalah 11 orang anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili tetapi anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili berjumlah 16 orang.

Uang Insentif dari DKP Trenggalek berjumlah Rp. 3.200.000. Hal pertama yang dilakukan kelompok adalah memberikan rata kepada semua anggota Pokmaswas sejumlah Rp. 50.000 selanjutnya dihitung melalui kehadiran piket.

Tabel 5.4 Daftar Perhitungan Uang Insentif Bulan Juni 2015 Pokmaswas Taman Kili-Kili

Nama	Bulan			Total	Uang Insentif
	1	2	3		
Mantan Pembantai 4	V	V	V	6	Rp 210.000
Mantan Pembantai	V	½	X	4 ½	Rp 157.500
Bukan Pembantai 2	V	½	X	4 ½	Rp 157.500
Mantan Pembantai 3	V	X	X	1	Rp 35.000
Pemuda 2	V	X	½	4 ½	Rp 157.500
Mantan Pembantai 1	V	V	V	6	Rp 210.000
Bukan Pembantai 1	V	V	V	6	Rp 210.000
Pemuda 1	V	V	V	5	Rp 175.000
Pemuda	V	V	V	6	Rp 210.000
Pemuda	X	V	V	4	Rp 140.000
Pemuda	X	X	V	2	Rp 70.000
Pemuda	X	½	V	3 ½	Rp 122.500
				53 jam kerja	Rp 1.855.600

Sumber : Profil Pokmaswas Taman Kili-Kili, 2015

Tabel 5.4 menyajikan perhitungan uang Insentif Bulan Juni 2015 Pokmaswas Taman Kili-Kili yang dirinci oleh Bukan Pembantai 1 sebagai bendahara kelompok. Penyajian data tersebut dapat menampilkan daftar anggota yang mendapatkan uang insentif di Bulan Juni 2015 berjumlah 11 anggota tetapi terdapat satu tenaga tambahan Pemuda yang bertugas membuat kopi pada saat

jaga patroli malam. Hitungan per 3 bulan dimana perbulan dengan tanda v akan dihitung penuh 2, $\frac{1}{2}$ akan dihitung setengah bulan $\frac{1}{2}$ dan x kurang dari setengah bulan sampai dihitung $\frac{1}{2}$ sampai 1. Hasil akhir dari perhitungan jam kerjanya adalah 53 jam kerja dengan total perhitungan 1.855.600. Sisa dari 5 anggota lain yang dikasih rata 50.000 adalah 2.108.000 akan dikurangi dengan 1.855.000 sama dengan 253.000, hasil ini akan masuk kas dan untuk biaya operasional. Anggota yang tidak masuk dalam perhitungan akan diberi rata sejumlah Rp 50.000 termasuk ketua dan sekretaris maupun yang tidak kerja dalam konservasi penyu sedangkan anggota yang bekerja akan diberikan tambahan berdasarkan perhitungan piket. Hasil 253.000 selain untuk masuk kas adalah untuk mengganti biaya pakan ikan teri maupun ebi yang dibayar terlebih dahulu oleh Mantan Pembantai 1 dan 3 yang bertugas untuk membeli pakan ikan teri.

5.3.2.2 Uang Tiket Masuk

Pemerintahan Desa Wonocoyo, Panggul memberikan bantuan dana kepada Pokmaswas Taman Kili-Kili berupa dana operasional senilai Rp 5.000.000 dan pemberian bantuan berupa diperbolehkannya penggunaan tiket masuk untuk pengunjung yang masuk di Konservasi Penyu Taman Kili-Kili. Penggunaan tiket ini dimulai pada Juli 2014 tetapi tidak berjalan setahun sampai digunakan kembali pada Juli 2015. Penarikan tiket ini sebagai ganti kotak donasi pakan tukik yang tidak menentu hasilnya. Penarikan tiket kepada pengunjung adalah Rp 3.000. Penarikan tiket membutuhkan beberapa anggota di akhir pekan Sabtu dan Minggu dengan melibatkan anggota yang berjaga menunggu loket di perkebunan kelapa milik masyarakat, jaga parkir, melakukan *marine education* dan berjaga untuk keamanan konservasi penyu. Sedangkan untuk hari biasa Senin sampai dengan Kamis, tidak ada penjagaan loket di perkebunan milik masyarakat Bendogolor tetapi di tiket diberikan di lokasi Konservasi Penyu.

Penggunaan tiket ini diberlakukan kepada pengunjung di luar wilayah Bendogolor, untuk masyarakat Bendogolor tidak ditarik tiket masuk sedangkan untuk wilayah di luar Dusun Bendogolor akan diberlakukan tiket. Hal ini dimaksudkan untuk pengunjung masyarakat Bendogolor nantinya bisa menjadi

anggota Pokmaswas dan bisa mempromosikan kepada saudaranya. Apabila pengunjung masyarakat Bendogolor membawa saudaranya maka tetap tidak akan ditarik tiket masuk.

Hasil dari penggunaan tiket masuk akan digunakan untuk pemasukan kas kelompok dan digunakan sebagai operasional sehari-hari selain hal tersebut hasil tiket akan digunakan untuk membayar lahan perkebunan yang digunakan sebagai tempat loket dan jalan masuk sebesar Rp 150.000 dengan menggunakan tiga lahan masyarakat Bendogolor masing-masing pemilik lahan diberi Rp 50.000. biaya lainnya adalah membayar lahan yang dibuat parkir sebesar Rp. 100.000. Penggunaan yang lain adalah pembelian uang rokok anggota Pokmaswas yang berjaga. Tercatat uang bersih terakhir Juli 2015 untuk penarikan tiket masuk adalah sebesar Rp 2.108.000 sudah termasuk pembayaran tiga lahan, lahan parkir dan uang rokok sedangkan tambahan lagi untuk uang kotak donasi pakan tukik sebesar Rp 150.000. Hasil uang bersih penarikan tiket dan hasil dari kotak donasi pakan tukik digunakan untuk operasional sehari-hari konservasi penyus termasuk penggunaan keperluan anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili.



Foto 5.4. Uang tiket diberlakukan oleh Kelompok Pengawas untuk keperluan operasional konservasi penyu (*Sumber: Dokumentasi Pribadi*).

5.3.3 Menerima Pemesanan Telur Penyu

Konservasi penyu Taman Kili-Kili memiliki hubungan dengan masyarakat lokal khususnya Dusun Bendogolor. Anggota lapangan Pokmaswas Taman Kili-Kili berasal dari Dusun Bendogolor. Konsumsi akan telur penyu masih dilakukan oleh Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili dan Masyarakat Dusun Bendogolor. Telur yang ditemukan oleh Anggota Pokmaswas tidak semuanya akan disimpan di sarang buatan atau sarang semi alami tetapi anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili mengambil untuk dikonsumsi sendiri dan pesanan dari masyarakat Dusun Bendogolor yang pesan. Praktek pengambilan telur ini tidak dilakukan oleh semua anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili tetapi beberapa anggota lapangan Pokmaswas Taman Kili-Kili Mantan Pembantai 1, 3, dan 4. Ketiga anggota ini mempunyai daerah sendiri di Dusun Bendogolor terhadap pemesanan telur penyu diantaranya adalah Mantan Pembantai 1 melayani pesanan sejumlah telur 2 buah telur penyu pada lingkungan RT 39, Mantan Pembantai 4 melayani pesanan telur penyu sejumlah 2 buah di lingkungan RT 40, Mantan Pembantai 3 melayani sejumlah 5 buah telur penyu di lingkungan RT 37 dan dilingkungan RT 38.



Foto 5.5. Pencatatan jumlah telur oleh pemuda dan mantan pembantai 4 yang memakai *head lamp* memulai untuk mengambil beberapa telur yang bertujuan untuk melayani pemesanan telur penyu (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Telur penyu yang diambil adalah sejumlah 8 buah untuk masyarakat Dusun Bendogolor selanjutnya pengambilan telur dilakukan berdasarkan kesepakatan maksimal adalah 10 buah, 2 sisanya akan dikonsumsi untuk anggota Pokmaswas yang patroli malam dengan kepercayaan menambah daya tahan tubuh selama patroli. Masyarakat yang memesan tidak diperbolehkan dalam satu bulan pesan sejumlah 2 kali melainkan harus menunggu sebulan kembali penyu yang naik untuk bertelur. Praktek pengambilan telur penyu tidak menjadi aturan yang tertulis di Konservasi Penyu Taman Kili-Kili. Masyarakat Bendogolor yang memesan juga tidak ditarik sejumlah uang pengganti. Mantan Pembantai 4 sebagai salah satu anggota yang melayani masyarakat RT 40 tidak menarik sejumlah uang.

“.. wong kampung lingkungan RT ku mas yo biasane pesen ndok pasiran siji utawa loro tapi lek diduwiti aku yo emoh, aku ngekei ikhlas. Aku sing tak jogo kepercayaan teko wong kampung..”

“.. orang kampung lingkungan RT saya mas, ya biasanya pesan telur penyu satu atau dua, tapi kalo dibayar saya tidak mau, saya memberi ikhlas. Saya menjaga kepercayaan dari orang kampung..”

Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili dengan mengambil telur penyu pada saat menggali sarang penyu yang bertelur di *peden* (pasir pantai) dilakukan untuk mengatasi kendala internal pada musim panas yakni mengurangi pencurian penyu dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat Dusun Bendogolor.

5.4 Harapan Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili

Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili yang menjadi petani, sebelumnya hanya berharap pada hasil yang diperoleh dari pertanian. Hasil alam merupakan harapan bagi Anggota Pokmaswas yang pekerjaannya sebagai petani. Setiap anggota memiliki harapan masing-masing untuk diwujudkan di Kili-Kili. Mereka dengan berbagai alasan seperti ekonomi, menjaga kepercayaan, balas budi, meneruskan studinya di bidang Kelautan dan Perikanan, menjaga alam, memberdayakan masyarakat, menjadi dominan di kelompok, malu karena tetangganya ikut melestarikan, mempunyai harapan. Harapan tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, harapan yang dibentuk melalui sosialisasi dan motivasi dari akademisi. Bagian kedua, harapan yang berasal dari anggota Pokmaswas setelah adanya Kili-Kili.

Harapan yang dibentuk melalui sosialisasi dan motivasi berasal dari akademisi dan kegiatan sosialisasi yang diadakan untuk melarang adanya perburuan penyu dengan tujuan melestarikan alam dan penyu yang nantinya bisa dinikmati oleh anak cucu mereka. Sedangkan untuk harapan yang berasal dari anggota Pokmaswas setelah adanya Konservasi Penyu Kili-Kili bersifat lebih rinci

karena setiap anggota memiliki harapan tersendiri untuk kedepannya seperti yang ditunjukkan oleh tabel 5.5

Tabel 5.5 Tabel Harapan Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili

Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili	Alasan	Harapan
Mantan Pembantai 1	Menjaga Kepercayaan, kebanggaan terhadap Ahmad Ridwan	Kalau Konservasi bisa menjadi ekowisata, keponakannya bisa terlibat langsung dan melibatkan langsung anak muda Bendogolor
Mantan Pembantai 2	Ekonomi	Bisa mewujudkan “ngremboko” yakni setiap anggota bisa kompak dan bersama-sama membangun Kili-Kili
Pemuda 1	Menjaga kepercayaan	Kili-Kili mencakup semuanya bukan hanya pelestarian. Menjaga hewan yang ada di sekitar Kili-Kili, pelestarian biota laut, populasi pohon kelapa dan ingin menciptakan hutan mangrove.
Pemuda 2	Kerja Serabutan, mengisi waktu luang	Kili-Kili bisa berkembang, partisipasi anak muda.
Promotor 1	Memberikan Harapan kepada Masyarakat Bendogolor	Pokmaswas Kili-Kili akan dibubarkan, karena nantinya seluruh masyarakat Bendogolor akan terlibat dalam konservasi penyu. Menciptakan edukasi bagi pengunjung dari partisipasi seluruh masyarakat Bendogolor jadi semua bisa berpartisipasi.
Promotor 2	Pemberdayaan masyarakat	Menciptakan partisipasi “Kili-Kili untuk Indonesia”. Mampu menunjukkan partisipasi Anggota Pokmaswas untuk Indonesia dalam memelihara lingkungan. Membuat Perdes tentang

		perlindungan satwa dan tumbuhan.
Mantan Pembantai 3	Kepercayaan, menjaga hubungan baik dengan masyarakat	Akses jalan bisa diperbaiki, penghasilan anggota kelompok bisa bertambah dan kesetaraan anggota kelompok dengan tidak pilih kasih.
Mantan Pembantai 4	Balas budi karena anaknya disekolahkan, mencari pekerjaan sampingan karena ingin mengindari saudara istrinya.	Anak muda Kili-Kili bisa berbahasa Inggris menghadapi pengunjung Warga Negara Asing, Penduduk sekitar bisa berjualan, Taman Kili-Kili bisa dikasih penerangan dan perempuan bisa masuk menjadi anggota Pokmaswas Kili-Kili
Bukan Pembantai 1	Meneruskan perjuangannya sebagai alumni akademi kelautan dan perikanan	Anak muda bisa Bahasa Inggris, Rumah penduduk bisa jadi <i>Home Stay</i> tang nantinya bisa mengubah pola pendidikan penduduk. Pendidikan merupakan warisan yang tidak akan habis. Masyarakat nantinya dilatih untuk menerima pengunjung dengan baik tidak hanya sosialisasi konservasi penyu.
Bukan Pembantai 2	Mengikuti tetangganya yang ikut konservasi (Sardi dan Widodo)	Membuka lapangan kerja baru seperti jualan air minum. Lapangan kerja ini membuat masyarakat tidak membantai penyu.

Tabel 5.5 tentang Tabel Harapan Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili memberikan penjelasan bahwa anggota Pokmaswas yang mengurus bagian atas sebagai promotor mempunyai harapan untuk bisa mempromosikan Pokmaswas Taman Kili-Kili dalam menjaga lingkungan dan bisa membubarkan Kili-Kili yang bertujuan semua masyarakat Bendogolor bisa berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan maupun kehidupan penyu. Sedangkan anggota lapangan mempunyai harapan untuk pengembangan Pokmaswas dengan lapangan pekerjaan baru, pendidikan bahasa Inggris dan ekowisata. Selanjutnya, Akademisi

mempunyai harapan semakin Kili-Kili mendapatkan nama, persoalannya tambah. Masalah internal akan bertambah. Justru masalah terbesar berasal dari internal. Saling berbagi antar anggota supaya kompak dan pimpinan memperhatikan. Kedua, dari dokter setempat adalah konservasi Penyu Kili-Kili bisa seperti Konservasi Penyu Bali yang bisa menambah ekonomi masyarakat, tidak bergantung pada pemerintah tetapi tumbuh dari masyarakat sendiri. Ketiga, dari Dinas Kelautan dan Perikanan, harapan untuk Kili-Kili adalah adanya pengunjung dari Luar Negeri yang datang bisa membangun semangat Pokmaswas dan masyarakat sekitar sehingga bisa menciptakan ekowisata.

Sesuai pemikiran Bennet (dalam Sukadana 1983:108) bahwa terjadi keterkaitan satu sama lain antara komponen lingkungan, komponen kebudayaan maupun komponen fisik atau biologi manusia. Konservasi penyu Taman Kili-Kili membahas manusia dengan hubungannya dengan lingkungan, sosial maupun budayanya. Pantai Kili-Kili sebagai lingkungan fisik Dukuh Bendogolor yang merupakan medan budaya dalam Konservasi Penyu merupakan daerah kedua setelah usaha tani dari masyarakat Bendogolor. Hasil alam merupakan faktor dominan dalam memenuhi ekonomi masyarakat Bendogolor.